

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Cirebon merupakan kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di pesisir utara Pulau Jawa. Cirebon sendiri berasal dari kata *Caruban* dalam Bahasa Sunda yang berarti “campuran” karena di wilayah ini bercampur para pendatang dari berbagai suku bangsa, agama, Bahasa, adat istiadat, dan mata pencaharian yang berbeda-beda. Kata *Caruban* beberapa kali mengalami perubahan dalam pengucapan, yakni *Carbon*, *Cerbon*, dan terakhir menjadi *Cirebon* (Supriatnoko, 2015).

Menurut website resmi Pemerintah Kota Cirebon, secara geografis Kota Cirebon terletak pada 108°33 Bujur Timur dan 6°41 Lintang Selatan pada pantai utara Pulau Jawa, bagian timur provinsi Jawa Barat (BPS Kota Cirebon, 2024). Karena lokasinya yang strategis, yaitu berada di antara Tanah Jawa dan Tanah Sunda, Cirebon menjadi jembatan antara kebudayaan Jawa dan Sunda.

Berkaitan dengan bahasa yang digunakan di Cirebon, menurut Setyawan (2011) awalnya wilayah Cirebon memiliki dua bahasa dominan yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Selain itu, masyarakat Cirebon juga pernah menggunakan bahasa Jawa dialek Sunda dan bahasa Jawa Cirebon sebelum adanya bahasa Cirebon (Astriani dan Praja, 2019). Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat nomer 5 tahun 2003 pada website resmi Provinsi Jawa Barat, bahasa Cirebon telah menjadi bahasa yang mandiri. Walaupun status bahasa Cirebon masih tergolong muda, masyarakat telah menggunakan bahasa Cirebon jauh sebelum tahun 2003. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Cirebon sudah bukan lagi sebagai bahasa Jawa maupun Sunda, namun telah menunjukkan eksistensi bahasa Cirebon sebagai bahasa yang mandiri.

Penelitian yang terkait penggunaan bahasa Cirebon telah dilakukan oleh Astriani dan Praja (2020), Syarifudin, Kamaluddin, dan Sapari (2021), dan Diniyah dan Rahardjo (2015). Penelitian oleh Astriani dan Praja (2020) di Kota Cirebon berfokus pada penggunaan Bahasa di beberapa ranah, antara lain ranah keluarga, karib, tetangga, pendidikan, umum, dan agama. Di ranah keluarga dan karib, masyarakat menggunakan bahasa percampuran antara Bahasa Cirebon dan Bahasa Indonesia, sedangkan di ranah tetangga, masyarakat lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia daripada Bahasa Cirebon. Sementara itu, di ranah pendidikan, umum, dan agama, peneliti menemukan bahwa masyarakat selalu menggunakan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Cirebon masih aktif digunakan dalam ranah keluarga, akan tetapi sikap bahasa masyarakat Kota Cirebon pada Bahasa Cirebon mengalami kemunduran pada generasi usia 10-20 tahun, tidak positif tetapi berpengaruh ke negatif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syarifudin, Kamaluddin, dan Sapari (2021), mengkaji penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered dalam interaksi komunikasinya oleh para remaja di Desa Dawuan. Peneliti menemukan adanya beberapa faktor dan pengaruh yang mendorong remaja menggunakan Bahasa Cirebon dialek Plered untuk komunikasi sehari-hari. Faktor dan pengaruh tersebut antara lain, partisipan, situasi, pendidikan, isi wacana, diri sendiri, budaya, lingkungan, dan rekan sebaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Cirebon dialek Plered senantiasa digunakan oleh para remaja masyarakat Dawuan walaupun mereka dihadapkan pada perkembangan zaman.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diniyah dan Rahardjo (2015) mengkaji penggunaan bahasa dan dialek oleh masyarakat Cirebon. Peneliti menggunakan analisis *overlay* untuk mengetahui hubungan antara factor terkait dengan penggunaan Bahasa dan dialek. Hasil penelitian lapangan mereka menunjukkan bahwa masyarakat Cirebon menggunakan dua jenis Bahasa daerah, yaitu Bahasa Cirebon dan Bahasa Sunda. Terdapat beberapa faktor dominan yang mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan kedua bahasa tersebut, yakni faktor lokasi, dan ketinggian wilayah.

Fenomena kebahasaan tersebut terjadi karena perkembangan zaman dan era globalisasi yang mengalami kemunduran terhadap penggunaan bahasa daerah. Penelitian penggunaan bahasa daerah di daerah Cirebon masih minim referensi. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait penggunaan Bahasa Cirebon di beberapa ranah, dan penggunaan bahasa dan dialek Bahasa Cirebon. Namun, penelitian terkait penggunaan partikel Bahasa Cirebon belum ditemukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan menyelidik penggunaan partikel Bahasa Cirebon dalam sebuah ujaran. Partikel *tah* dan *jeh* merupakan partikel khas Bahasa Cirebon yang biasa digunakan masyarakat di wilayah Cirebon dalam komunikasi sehari-hari. Keberadaan masyarakat Cirebon yang multietnis dan juga sebagai wilayah perbatasan antara masyarakat Sunda dan masyarakat Jawa, menyebabkan Bahasa Cirebon lebih mudah mengalami pergeseran bahasa dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari. Untuk menghindari hal tersebut, masyarakat harus mampu menjaga eksistensi Bahasa Cirebon dengan cara tetap melestarikan partikel *tah* dan *jeh* di dalam ujaran Bahasa Cirebon dalam komunikasi sehari-hari. Seluruh generasi muda, dan pelajar memiliki pengaruh yang sangat penting dalam masyarakat karena merekalah yang kelak akan mewariskan budaya dan Bahasa Cirebon kepada anak dan cucunya nanti.

Penelitian ini menyelidik partikel *tah* dan *jeh* menggunakan analisis pragmatik di dalam ujaran Bahasa Cirebon dalam komunikasi sehari-hari. Fokus penelitian ini adalah penggunaan partikel *tah* dan *jeh* dalam ujaran yang digunakan masyarakat Cirebon dalam komunikasi sehari-hari. Peneliti memilih wilayah Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sebagai lokasi penelitian karena penggunaan Bahasa Cirebon di wilayah tersebut masih aktif digunakan daripada wilayah lain di Kabupaten Cirebon. Penelitian ini ingin ditunjukkan untuk mengetahui distribusi penggunaan partikel *tah* dan *jeh* dalam suatu tuturan berdasarkan tindak tutur dan tingkat tutur Bahasa Jawa Cirebon, dan fungsi fatis dan makna tuturan terhadap penggunaan partikel *tah* dan *jeh* sebagaimana digunakan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Mundu Kabupaten Cirebon. Peneliti berharap artikel ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca agar

masyarakat dari luar Cirebon mengenal ciri khas partikel *tah* dan *jeh* yang sering digunakan masyarakat Cirebon pada umumnya dan memahami makna dari partikel tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) minimnya penggunaan Bahasa Cirebon dalam komunikasi,
- 2) terdapat variasi bahasa yang digunakan masyarakat Cirebon dalam komunikasi sehari-hari,
- 3) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Cirebon.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus terhadap distribusi penggunaan partikel *tah* dan *jeh* berdasarkan tindak tutur dan tingkat tutur Bahasa Jawa Cirebon. Selain itu, penelitian ini juga menyoal fungsi fatis dan makna tuturan terhadap penggunaan partikel *tah* dan *jeh* sebagaimana digunakan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Mundu Kabupaten Cirebon di lingkungan SMPN 2 Mundu, di lingkungan pasar Mundu, dan di tempat wisata Talaga Langit.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) bagaimana distribusi penggunaan partikel *tah* dan *jeh* dalam suatu tuturan yang diujarkan masyarakat Mundu Kabupaten Cirebon berdasarkan tindak tutur dan tingkat tutur Bahasa Jawa Cirebon?,
- 2) apa fungsi fatis dan makna tuturan terhadap penggunaan partikel *tah* dan *jeh* sebagaimana digunakan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Mundu Kabupaten Cirebon?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan distribusi partikel *tah* dan *jeh* dalam tuturan yang diujarkan masyarakat Mundu Kabupaten Cirebon berdasarkan tindak tutur dan tingkat tutur Bahasa Jawa Cirebon.
- 2) mengetahui fungsi fatis terhadap partikel *tah* dan *jeh* pada tiap tuturan,
- 3) mengetahui makna tuturan terhadap penggunaan partikel *tah* dan *jeh* sebagaimana digunakan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Mundu Kabupaten Cirebon,

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis, dan secara praktis.

1) Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah penelitian di bidang bahasa, khususnya bahasa Cirebon yang masih minim sumber datanya dan juga dapat dijadikan sebagai upaya untuk mempertahankan bahasa daerah, yakni bahasa Cirebon.

2) Praktis

- (1) Untuk mengetahui distribusi penggunaan partikel *tah* dan *jeh* berdasarkan tindak tutur dan tingkat tutur Bahasa Jawa Cirebon dalam komunikasi sehari-hari,
- (2) untuk mengetahui fungsi fatis dan makna tuturan terhadap penggunaan partikel *tah* dan *jeh*,
- (3) untuk memberikan tambahan sumber bacaan serta menambah wawasan bagi pembaca terkait distribusi penggunaan partikel *tah* dan *jeh* dalam suatu tuturan.

1.7 Definisi Operasional

Berdasarkan penjelasan penelitian di atas, terdapat beberapa definisi operasional terkait penelitian untuk menghindari kesalahpahaman bacaan.

1) Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang menganalisis makna yang berhubungan dengan peristiwa tutur, penutur, dan mitra tutur.

2) Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tujuan digunakannya bahasa.

3) Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah rangkaian terjadinya suatu peristiwa pada tindak tutur yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur, dan mitra tutur di waktu, tempat, dan situasi tertentu.

4) Tingkat Tutur

Tingkat tutur adalah adat sopan santun, etika, tata susila, dan tata krama berbahasa.

5) Kategori Fatis

Kategori Fatis adalah ragam bahasa lisan yang berfungsi untuk memulai, mempertahankan, menegaskan suatu tuturan antara penutur, dan mitra tutur.

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disusun ke dalam lima bab. Bab 1 berisi gambaran penelitian secara umum yang terdiri atas tujuh sub bab yaitu, latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi teori-teori yang mendukung penelitian. Teori-teori tersebut disusun sebagai panduan untuk menganalisis data. Bab 2 terdiri atas tiga sub bab, yaitu kajian pustaka, penelitian sebelumnya, dan kerangka teori. Sub bab kajian pustaka terdiri dari beberapa poin yang menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu teori pragmatik, teori kategori fatis, dan teori bahasa Cirebon.

Bab 3 berisi penjelasan mengenai metodologi penelitian yang terdiri atas lima sub bab, yaitu metode penelitian, desain penelitian, teknik penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data penelitian.

Bab 4 mendeskripsikan penemuan dan diskusi dari hasil analisis data. Bab 4 menyajikan temuan data pembahasan terkait distribusi penggunaan partikel *tah* dan *jeh* dalam tuturan berdasarkan tindak tutur dan tingkat tutur Bahasa Jawa Cirebon, dan fungsi fatis dan makna tuturan terhadap penggunaan partikel *tah* dan *jeh*.

Bab 5 berisi kesimpulan dan saran yang meliputi implikasi penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.